

BAB V
K E S I M P U L A N

Seperti telah disebutkan di muka bahwa penelitian tentang "Menelusuri garap karawitan Gaya Yogyakarta pada Ricikan Peking" ini menggunakan berbagai sumber yakni sumber pustaka, sumber lapangan, wawancara studi diskotik dan pengamatan langsung. Dari berbagai macam sumber tersebut satu samalain saling berhubungan dan membantu untuk melengkapi data yang dapat terjaring, seperti halnya telah dikemukakan pada Bab I,II,III dan IV maka dari uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkannya.

Garap karawitan gaya Yogyakarta adalah ada, keberadaannya ini terbukti telah diadakannya lomba-lomba karawitan seperti peneliti ketahui sejak tahun 1970 an hingga sekarang. Hanya saja dari sumber-sumber pustakalah yang masih langka sulit untuk memperolehnya, terutama yang berhubungan baik dengan pengetahuan karawitan maupun secara teknis yang berupa garap karawitan gaya Yogyakarta itu sendiri.

Menelusuri garap karawitan gaya Yogyakarta pada ricikan peking, hal ini mengandung arti atas keberadaannya teknik tabuhan saron peking. Saron peking adalah salah satu ricikan gamelan yang cara memainkannya (menabuhnya) dipukul dengan alat pemukul. Ricikan ini termasuk ricikan balungan dan juga termasuk ricikan penerus, yang nada-nadanya paling tinggi diantara ricikan balungan

yang lain. Nada-nada yang dimiliki pada saron peking adalah berjarak satu gembyangan (satu oktaf) di atas saron barung dan berjarak dua gembyangan (dua oktaf) di atas saron demung. Teknik tabuhan saron peking secara mendasar menurut hasil pengamatan peneliti di Yogyakarta ada dua jenis yaitu:

1. Teknik tabuhan saron peking dengan cara mbalung nikeli dan mendahului dari ricikan balungan yang lain.
2. Teknik tabuhan saron peking dengan cara mbalung nikeli dengan cara berdasarkan irama dan mendahului dari ricikan balungan yang lain.

ad.1. Teknik tabuhan saron peking dengan cara mbalung nikeli dua kali dan mendahului dari ricikan balungan yang lain secara mendasar mengandung arti sebagai berikut:

- a. Apabila pada saron demung teknik tabuhannya imbal maka saron peking mengikuti imbal demung dengan menggunakan teknik tabuhan saron peking itu sendiri (peking imbal lamba), dan yang perlu diperhatikan yaitu dalam membuat isian pukulan sebagai isian pukulannya tetap nikeli dua kali dari balungan. Hal ini akan dijumpai pada gending gending bagian ndawah/mulurnya bentuk ladrang dengan kendangan mbatang/ciblon balungan nibani. Misalnya mulurnya ladrang Gonjang-Ganjing disini pengertian satu gatra untuk garapan pada ricikan garap menggunakan dua cengkok, lain halnya kalau

dalam irama II garapan bagian ricikan garap menggunakan satu cengkok. Maka dalam irama III untuk tabuhan peking nglagu dan mirogo, dengan pengertian satu balungan dipukul dua kali tabuhan peking, dan tabuhan ini bertitik tolak pada teknik tabuhan ricikan garap.

- b. Sedangkan apabila saron barung menggunakan teknik tabuhan kintilan, teknik tabuhan saron peking berdasarkan saron demung. Hal ini akan dijumpai pada bentuk gending lancar, srepegan (misalnya Tancaran Bendrong), srepeg lasem dll).
- c. Kalau ricikan balungan menggunakan teknik tabuhan ngencot, maka saron peking tetap memukul apa adanya balungan dengan cara nikeli dua kali dan mendahului.
- d. Kalau balungan gendingnya menggunakan baluga ngracik, maka saron peking tetap nikeli dua kali dan mendahului dari ricikan balungan sebagai teknik tabuhannya.

ad.2. Teknik tabuhan saron peking dengan cara mbalung nikeli berdasarkan irama dan mendahului dari ricikan balungan yang lain.

Dalam hal ini yang membedakan terletak pada :

- a. Teknik tabuhan peking tetap sama, yaitu nglagu dan mirage hanya saja teknik tabuhannya menggunakan imbal rangkep.
- b. Sama, karena sepengetahuan peneliti teknik ta-

- buhan tersebut biasanya menggunakan irama I.
- c. Tetap, hanya isian pukulannya nikeli empat kali dengan nada yang sama pada tiap-tiap balungan.
- d. Sama, sebab biasanya dilakukan pada irama II.

Disamping itu saron peking juga berperan sebagai penuntun bagian ricikan balungan yang lain dan juga menegaskan pada seleh balungan gending yang dilakukan oleh ricikan garap dan khususnya yang akan diterima pada ricikan balungan yang sebagai selehnya.

Volume paknik tabuhan pada ricikan ini adalah menyesuaikan dengan garap gending, apabila gending yang disajikan dengan garap soran, maka tabuhan saron peking diusahakan agak keras sedikit atau minimal sama kerasnya dengan ricikan balungan yang lain. Dan kalau gendingnya digarap lirihan maka saron peking tabuhan-nya lirih paling tidak kerasnya di atas ricikan garap sedikit.

Secara keseluruhan bahwa berolah karawitan yang menggunakan alat-alat bunyi yang disebut gamelan, dari masing-masing ricikan (instrumen) mau-tidak mau harus berhubungan dan berpusat pada balungan gending yang tidak bisa dipisahkan atas keberadaanya untuk diungkapkan melalui vokabuler-vokabuler garapnya. Hal ini di dalamnya juga termasuk pada ricikan peking yang dapat berfungsi ganda yaitu berfungsi sebagai ricikan balungan dan juga berfungsi sebagai ricikan penerus.